

AKU BERKARYA: STUDI KASUS KETAHANAN BANTING PADA DIFABEL YANG BERWIRUSAHA

Endah Septianingsih
Uly Gusniarti

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Email : endah.septianingsih@gmail.com

Abstract

This study attempted to find out how changed hardiness on entrepreneur's difabel. This study used a case study. Design subjects or informants in this study were three entrepreneur's difabel which is had their personal entrepreneur minimal for 2 years. The results obtained in this study was everyone basically already had hardy personality and past experiences made them more hardy. Burden of physical and phychic were another threat on difabel. Hardiness was an aspect that can help difabel deal with internal-external conflicts and develop their potential for self-actualization.

Keywords: *Hardiness, Difabel Daksa, Wirausaha*

Kata Kunci

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *hardiness* atau ketahanan banting yang dimiliki *difabel* daksa berwirausaha. Metode pada penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Informan pada penelitian ini terdiri dari tiga orang *difabel* daksa yang menjalani profesi sebagai wirausaha mandiri minimal 2 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orang pada dasarnya sudah memiliki kepribadian tahan banting dan pengalaman membentuk seseorang menjadi lebih tahan banting. Beban fisik dan psikis menjadi tantangan tersendiri pada *difabel* daksa. Ketahanan banting merupakan aspek yang dapat membantu *difabel* daksa menghadapi konflik internal maupun eksternal dan mengembangkan potensi untuk aktualisasi diri.

Kata kunci: *Hardiness, Difabel Daksa, Wirausaha*

Kecacatan tentunya tidak diinginkan oleh siapapun, namun tidak mungkin pula dapat ditolak oleh penyandangnyanya. Penyandang cacat merupakan fenomena tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Penyandang disabilitas, yang dalam percakapan sehari-hari disebut sebagai penyandang cacat, sering mendapat stigma negatif dan dianggap sebagai masyarakat yang hanya membutuhkan pertolongan, tidak produktif, tidak mampu menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya sehingga hak-hak para penyandang cacat ini pun seringkali tidak terpenuhi.

Pada dasarnya, penyandang cacat fisik atau difabel daksa juga merupakan

makhluk Tuhan yang memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan sama dengan makhluk Tuhan lainnya. Namun, di Indonesia kebutuhan para difabel daksa untuk mendapatkan perlakuan yang sama seperti halnya yang didapatkan manusia normal masih kurang diperhatikan. Ini terlihat dari persentase yang sangat sedikit pada difabel yang mendapat layanan pendidikan (Petra, 2008). UU No 4/1997 mengenai mempekerjakan satu persen penyandang cacat di perusahaan sepertinya masih belum berjalan dengan baik karena masih banyak kelompok difabel yang masih dimarjinalkan dalam pasar kerja.

Mayoritas para difabel dipandang masyarakat sebagai penghalang untuk

berbuat sesuatu, bukan sebagai pemacu untuk lebih berhasil (Nurkholis, dalam Pustaka Digital Universitas Kristen Petra, 2008). Masyarakat juga memandang bahwa difabel sebagai suatu objek yang patut diberikan belas kasihan. Selain itu pandangan lain masyarakat mengenai difabel adalah mereka yang tidak memiliki kompetensi sehingga nantinya difabel tidak akan mampu menjalankan amanah.

Menariknya berdasarkan hasil penelurusan peneliti mengenai difabel di Yogyakarta, ada beberapa difabel daksa yang bertolak belakang dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Mereka tetap mampu beraktivitas normal bahkan berwirausaha mandiri. Kondisi difabel daksa inilah yang membuat peneliti tertarik mengkaji secara psikologis apa yang membuat mereka bertahan dengan kondisi keterbatasan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara dengan ketiga difabel daksa non-bawaan antara lain yaitu kondisi keterbatasan ada yang dari kecil karena penyakit polio (bawaan) dan ada juga yang karena mengalami kecacatan karena kecelakaan (non-bawaan). Ketiga difabel daksa ini pernah mengalami ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial karena mendapatkan penolakan baik dari teman sebaya maupun tetangga. Bahkan salah satu dari mereka ada yang mengalami penolakan dari keluarga sendiri. Meskipun demikian, mereka tetap bisa menghadapi kondisi tersebut hingga akhirnya bisa beraktivitas secara normal. Secara psikologis, individu bersikap optimis menghadapi kondisi yang menekan atau membuat stres dinamakan dengan orang yang hardy. Sifat tersebut terkait dengan istilah kepribadian hardiness atau ketahanan banting.

Menurut Kobasa (Cole, Bruch & Vogel, 2004), ketahanan banting merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan sifat dasar seseorang yang mampu membentengi dirinya dari stresor negatif yang memungkinkan untuk menimbulkan

stres dalam kehidupan. Keyakinan yang kuat ditumbuhkan dari seseorang yang memiliki kepribadian kuat yang tahan dalam menghadapi berbagai cobaan. Oleh karena itu, difabel yang berwirausaha haruslah mampu untuk menangani psikisnya sebelum mampu berperan menjadi seorang entrepreneur yang tangguh.

Pada penelitian ini dalam melakukan wawancara peneliti mengacu pada aspek-aspek hardiness menurut Kobasa (Judkins, Massey & Huff, 2006), aspek hardiness dapat dibagi menjadi tiga, di antaranya (a) Komitmen (Commitment), mencakup keterlibatan individu dalam aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan dalam kehidupannya seperti adanya kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya, (b) Kontrol (Control), mencakup kecenderungan untuk dapat merasakan dan melakukan sesuatu dalam mengatasi berbagai ketidakpastian dalam kehidupan, dan (c) Tantangan (Challenge), mencakup kecenderungan individu untuk memandang suatu perubahan sebagai kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bukan sebagai ancaman terhadap keselamatan dirinya.

Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dinamika ketahanan banting difabel daksa yang berwirausaha. Peneliti menjadikan penelitian Kobasa (Judkins, Massey & Huff, 2006) sebagai landasan teori utama karena kesamaan karakteristik subjek penelitian. Penelitian ini penting karena dapat digunakan sebagai langkah kuratif atau penolong bagi para difabel daksa. Hasil penelitian ini diperuntukkan bagi difabel yang belum bangkit agar mereka mampu menunjukkan eksistensi dan aktualisasi diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif memberi penekanan pada dinamika dan proses, selain itu lebih fokus pada variasi pengalaman dari individu-individu atau kelompok yang berbeda (Patton, dalam Poerwandari, 1998). Desain penelitian studi

kasus fokus pada paradigma naturalistik, holistik, dan kultural. Studi ini dilakukan secara mendalam pada sekelompok individu, organisasi, atau pada sebuah kebijakan. Desain ini memungkinkan untuk melihat sebuah kasus secara holistik. Data yang diperoleh dapat berupa hasil wawancara mendalam (*indepth interview*), catatan hasil observasi, serta data sekunder berupa biografi atau catatan harian subjek (Denzin & Lincoln, 2009).

Subjek Penelitian

Informan penelitian ini adalah difabel daksa dengan karakteristik difabel daksa ringan, laki-laki, memiliki usaha mandiri minimal 2 tahun. Jumlah informan yang diambil adalah 3 orang. Ketiga informan merupakan difabel daksa berwirausaha. Sampling pada penelitian ini menggunakan metode snowball sampling, dimana setiap sampel dicalonkan atau direkomendasikan oleh seseorang sebelumnya dan sampel tersebut telah memiliki kriteria yang sesuai dengan topik penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara dilakukan secara bertahap dan pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang sedang mempelajari objek penelitian yang dapat dilakukan secara tersembunyi atau terbuka (Bungin, 2009). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah merekam hasil wawancara (*audio tapes*).

Metode Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan pengkodean (*coding*) terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim. Analisis ini melalui tiga tahap, yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Koding adalah

pengorganisasian data kasar ke dalam kategori-kategori konseptual dan pembuatan tema-tema atau konsep-konsep, yang digunakan untuk menganalisis data (Strauss & Corbin, 2003).

HASIL PENELITIAN

Hasil ini penelitian ini berdasarkan temuan pada setiap informan. Deskripsi hasil penelitian pada masing-masing informan diuraikan berdasarkan keadaan informan sebelum mengalami kecacatan, setelah mengalami kecacatan dan keadaan selama berwirausaha dari awal mulai usaha sampai kondisi usaha sekarang. Ketahanan banting informan sebelum mengalami kecacatan menggambarkan kondisi informan. Ketahanan banting setelah mengalami kecacatan menggambarkan kondisi informan serta konflik dari keterbatasan fisik yang dialami. Ketahanan banting selama berwirausaha menggambarkan kondisi informan saat akan memulai suatu usaha sampai kondisi usaha stabil. Adapun uraian dari masing-masing informan adalah sebagai berikut:

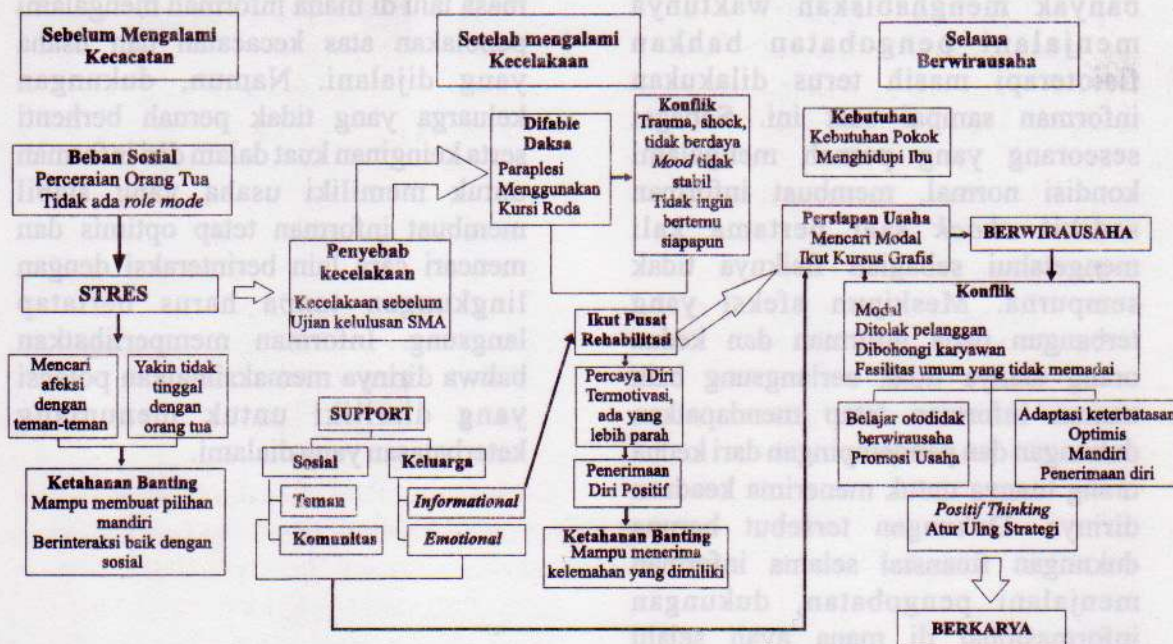
1. Informan EN

Informan pertama adalah EN yang merupakan salah satu difabel daksa yang memiliki usaha mandiri konveksi. Informan EN merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Mengalami kecelakaan saat SMA sehingga membuat ia mengalami paraplesi yang menyebabkan keterbatasan gerak. Memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis karena perceraian kedua orangtuanya, membuat informan sejak kecil tidak tinggal bersama ayah maupun ibunya, melainkan tinggal bersama mbah putrinya. Hal ini yang membuat afeksi informan terhadap kedua orang tuanya kurang sehingga ia lebih dekat dengan teman-teman sebayanya.

Kecacatan yang dialami informan dikarenakan kecelakaan. Semenjak mengalami kecelakaan informan lebih

banyak menghabiskan waktunya menjalani pengobatan bahkan fisioterapi masih terus dilakukan informan sampai saat ini. Sebagai seseorang yang pernah mengalami kondisi normal, membuat informan sedikit *shock* saat pertama kali mengetahui sebagian fisiknya tidak sempurna. Meskipun afeksi yang terbangun pada informan dan kedua orang tuanya tidak berlangsung baik namun informan tetap mendapatkan dukungan dan pendampingan dari kedua orang tuanya untuk menerima keadaan dirinya. Dukungan tersebut berupa dukungan finansial selama informan menjalani pengobatan, dukungan informasional di mana ayah selalu mencari tempat pengobatan terbaik untuk kesembuhan informan meskipun lokasi pengobatan jauh dari tempat tinggal mereka dan dukungan emosional di mana baik ayah maupun ibu mendampingi informan untuk terus semangat dan percaya diri. Selain keluarga, dukungan juga didapatkan informan dari teman dan komunitasnya. Dukungan inilah yang membentuk mental informan untuk sembuh dan beraktivitas normal meskipun dalam kondisi keterbatasan. Adanya kebutuhan pokok yang harus dipenuhi ditambah lagi ayah tempat informan mendapatkan banyak motivasi telah tiada sehingga menafkahi ibu menjadi tanggung jawabnya membuat informan berpikir untuk tidak lagi menggantungkan diri pada orang lain. Didukung dengan minat informan terhadap dunia grafis, informan menekuni dunia wirausaha. Kondisi ini yang membuat informan menjadi lebih optimis. Hambatan yang dialami dalam perjalanan usaha informan berupa minimnya modal, penolakan dari pelanggan bahkan ditipu oleh karyawan sendiri. Selain itu informan juga memiliki kekurangan dalam hal interaksi dengan lingkungan di luar komunitasnya, dikarenakan pengalaman

masa lalu di mana informan mengalami penolakan atas kecacatan dan usaha yang dijalani. Namun, dukungan keluarga yang tidak pernah berhenti serta keinginan kuat dalam diri informan untuk memiliki usaha yang stabil membuat informan tetap optimis dan mencari cara lain berinteraksi dengan lingkungan tanpa harus bertatap langsung. Informan memperlihatkan bahwa dirinya memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk menunjang keterbatasan yang dialami.



Gambar 1. Dinamika Psikologis Informan EN

2. Informan WS

Informan kedua, yakni WS, merupakan salah satu difabel daksa yang memiliki usaha mandiri sebagai penjual jasa makanan, yaitu madu keliling. Informan WS merupakan anak ketiga dari enam bersaudara. Mengalami keterbatasan fisik sepanjang kehidupannya karena informan menjadi difabel daksa sejak kecil sehingga tidak merasakan bagaimana hidup dengan kelengkapan fisik. Hal ini bermula karena kejang-kejang dan suntikan saat kecil sehingga informan mengalami pertumbuhan yang tidak normal pada kedua kakinya. Keterbatasan gerak yang dialami tidak membuat informan malu, minder dan berdiam diri. Informan tetap bermain keluar dan pergi ke tempat yang ingin dituju dengan merangkak. Informan baru menggunakan kursi roda ketika berusia 12 tahun. Ayah informan adalah seorang yang memiliki jabatan di daerahnya sedangkan ibunya adalah seorang pedagang. Tinggal bersama kedua orang tuanya tidak berarti menggambarkan keharmonisan keluarga informan karena informan mengalami penolakan dari orang tua

terutama ayahnya yang malu dan tidak menerima kondisi informan yang mengalami perbedaan fisik dengan anggota-anggota keluarga lainnya. Dari kecil inilah informan mulai membangun mentalnya dan mencari cara bagaimana bertahan hidup dalam kondisi keterbatasan.

Tahap perkembangan awal anak adalah bermain. Usia informan yang masih muda saat mengalami keterbatasan fisik tidak membatasi keinginan informan untuk bisa bermain dengan teman sebayanya. Informan tidak memikirkan perasaan orang lain dan lingkungannya, tidak memikirkan bagaimana pendapat lingkungan tentangnya, bagaimana malunya orang tua terhadap respon lingkungan mengenai kecacatan yang dialaminya. Yang dipikirkannya adalah rasa senang ketika bisa bersama teman-teman sebayanya. Hal inilah yang membentuk informan menjadi seorang yang percaya diri, tidak minder dan ekspresif terhadap lingkungan sekitarnya meskipun afeksi yang diterima dari kedua orangtuanya sangat kurang.

Penolakan lain orang tua yang

dialami informan membuat informan hampir tidak menikmati pendidikan sekolah. Akan tetapi, kegigihan informan terhadap target yang diinginkannya serta tidak ingin tertinggal dari teman-temannya membuat dirinya pun menjadi seorang yang melakukan sesuatu dengan totalitas sampai akhir. Pada akhirnya ayah pun mencarikan sekolah luar biasa sebagai tempat informan mendapatkan pembinaan mental maupun ilmu pengetahuan, meskipun saat itu usia informan tergolong tua untuk masuk sekolah dasar.

Penolakan dari masyarakat pun dirasakan informan dikarenakan *stereotype* negatif masyarakat bahwa seseorang yang mengalami keterbatasan fisik tidak mampu bekerja seperti orang normal lainnya sehingga ia pun mengalami penolakan pada saat ia melamar kerja di suatu perusahaan.

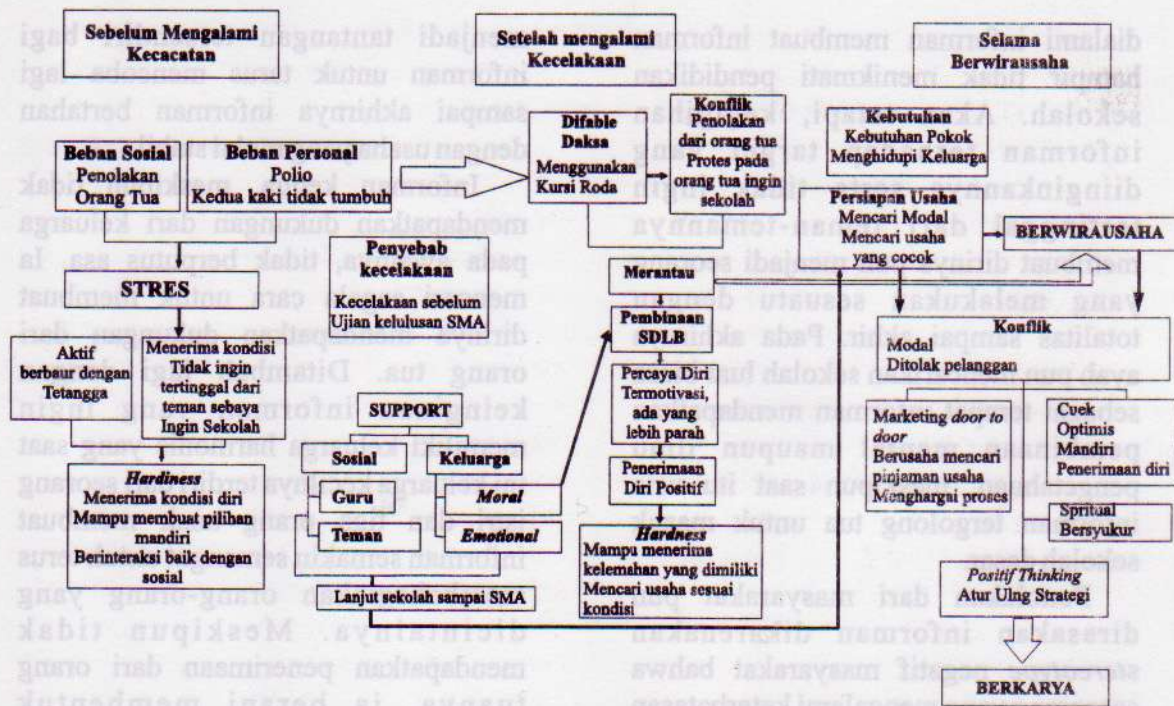
Berbekal ilmu dagang yang didapatkannya secara otodidak dengan menemani ibunya berjualan di warung rumahnya, informan merantau menjadi pedagang usaha meskipun dari kecil saat ia masuk ke sekolah pembinaan luar biasa, informan sudah tidak tinggal dengan keluarganya. Interaksi sosial yang dimiliki informan sejak kecil membantu menjalani fase kehidupan selanjutnya, yakni ketika membangun jaringan untuk promosi usaha. Banyak keuntungan yang informan dapatkan, salah satunya dengan mendapatkan peminjaman modal untuk usaha pemenuhan kebutuhan pokok serta menghidupi keluarga kecilnya.

Menyadari keterbatasan yang dimiliki informan pun beralih untuk menjadi seorang yang membangun usaha mandiri, dengan berjualan produk makanan. Informan mulai mencari peluang usaha untuk madu dan mempersiapkan pengembangan usahanya. Ia pun tidak malu ketika harus memperkenalkan produk usahanya ke rumah-rumah penduduk. Penolakan

menjadi tantangan tersendiri bagi informan untuk terus mencoba lagi sampai akhirnya informan bertahan dengan usaha yang mulai stabil.

Informan kedua, meskipun tidak mendapatkan dukungan dari keluarga pada awalnya, tidak berputus asa. Ia mencari segala cara untuk membuat dirinya mendapatkan dukungan dari orang tua. Ditambah lagi dengan keinginan informan yang ingin memiliki keluarga harmonis yang saat ini keluarga kecilnya terdiri dari seorang istri dan tiga orang anak membuat informan semakin semangat untuk terus membahagiakan orang-orang yang dicintainya. Meskipun tidak mendapatkan penerimaan dari orang tuanya, ia berani membentuk keluarganya sendiri yang akhirnya membantu informan mendapatkan penerimaan dan berjuang mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

Penerimaan diri yang dimiliki informan menjadikannya mampu menerima segala karakteristik diri, mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang ada sehingga tahu apa yang harus dilakukannya. Hal ini memperlihatkan gambaran penerimaan positif pada diri informan. Hal yang menarik pada informan kedua adalah keadaan spiritual yang meliputi aspek kehidupannya, yakni dalam berjualan ia ingin hasil yang berkah sehingga ketika sertifikasi usaha sudah keluar ia pun bersyukur. Selain itu ia selalu menerima keadaan usaha maupun kondisi dirinya. Bersyukur pada Allah pun selalu ia ucapkan jika ia mendapatkan sesuatu yang lebih. Hal tersebut pula yang membuatnya menjadi pribadi yang tahan banting.



Gambar 2. Bagan Dinamika Psikologis Hardiness Informan WS

3. Informan PR

Informan ketiga adalah PR, merupakan salah satu difabel daksa yang memiliki usaha mandiri sebagai penjahit. Informan mengalami polio atau lebih dikenal dengan lumpuh layu sejak kelas satu SD. Dalam riwayat keluarganya hanya informan yang mengalami keterbatasan fisik. Meskipun mengalami keterbatasan saat kecil, informan pernah mengalami memiliki kelengkapan anggota tubuh sehingga mengetahui dirinya memiliki keterbatasan, ia pun menjadi *shock* dan mengurangi kegiatan yang biasa dilakukan sebagaimana anak laki-laki seusianya.

Informan memiliki keluarga yang membuatnya bertahan menjalani kehidupan sebagai difabel daksa. Dukungan penuh keluarga baik secara moral, informasi maupun emosional pada informan membuatnya menerima keadaan dirinya dan menjadi pribadi yang ceria baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial meskipun ia memiliki keterbatasan fisik. Informan pun mulai mengikuti pelatihan atau ikut dalam lembaga/yayasan yang menangani para difabel. Pola asuh orang tua

informan yang demokratis pun membuat informan menjadi pribadi yang mampu memutuskan segala sesuatu sesuai keinginannya meskipun melalui diskusi dengan orang tuanya.

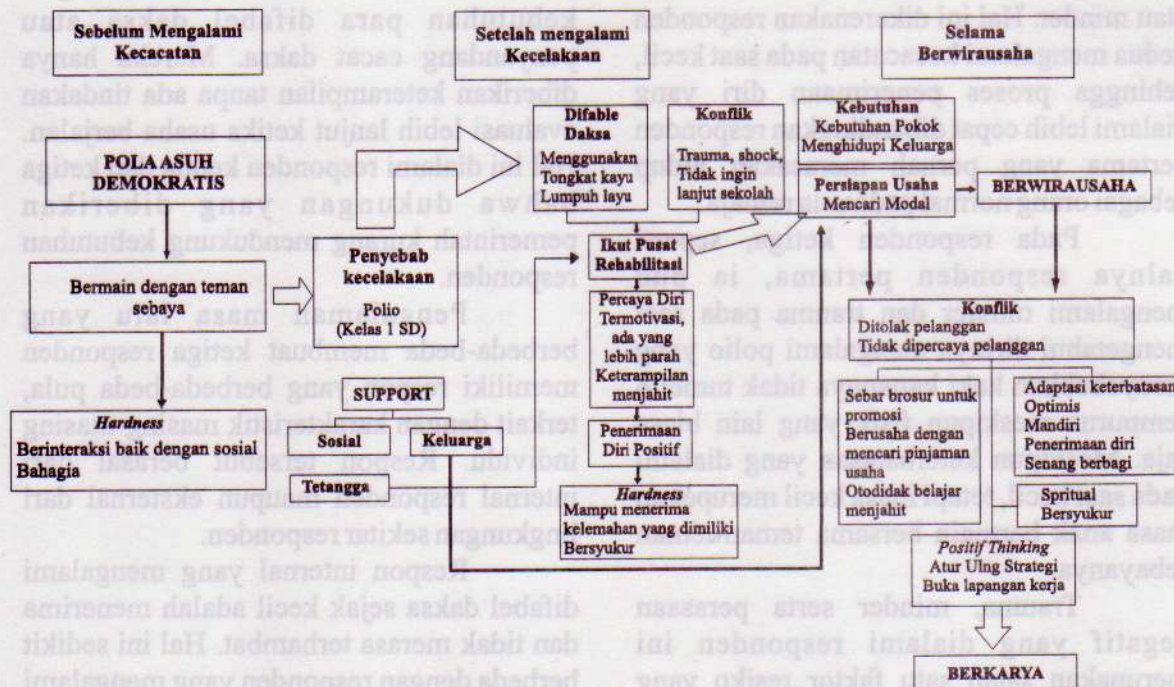
Peralihan dari remaja menuju manusia dewasa membuat informan semakin berpikir tentang membangun kehidupannya ke depan. Masa lalu dijadikan hikmah bagi informan untuk terus semangat mencapai tujuan. Keterbatasan yang dimilikinya pun membuat informan berpikir lebih maju tentang masa depannya dan ingin melakukan sesuatu yang membuatnya tidak menggantungkan diri lagi pada orang tua maupun adiknya. Pada saat itu informan memiliki ketertarikan pada saat melihat orang menjahit dan ia merasa menjahit dapat ia lakukan walau dalam kondisi keterbatasan sehingga ia pun menekuninya. Informan juga belajar menjahit dari tetangga yang dikenalnya lalu mencoba melakukan pengembangan menjahit secara otodidak di rumah. Awalnya orang tua tidak menyetujui keputusan informan untuk menjahit karena perbedaan gender, namun mengetahui

kesungguhan informan orang tuanya mendukung penuh untuk meningkatkan kemampuan menjahit responen.

Informan pun memiliki model yaitu seseorang yang mengalami keterbatasan fisik namun mampu hidup mandiri melalui usaha salonnya. Informan mengetahui bahwa hal itu didapatkan karena pembekalan intensif dari yayasan. Informan pun akhirnya meminta izin orang tua untuk merantau ikut program di yayasan tersebut. Dalam masa pembekalan di yayasan, informan mengalami kejenuhan karena rutinitas sama yang sering berulang, namun hal tersebut dapat diatasi dengan motivasi yang didapatkannya ketika melihat banyaknya teman-teman yang senasib dengan dirinya bahkan ada yang lebih parah darinya tetapi masih berwirausaha. Dari sinilah informan mendapatkan banyak hal yang membentuk kepribadiannya.

Selepas dari pembekalan di pusat

rehabilitasi, informan mencoba melamar kerja, namun hanya bertahan sekitar dua bulan lalu informan keluar. Menurutnya, bekerja di perusahaan, para *difabel* ditempatkan di konveksi yang membuatnya mengerjakan sesuatu berulang. Kejenuhan kembali mendera informan. Hingga suatu sore ada seorang temannya menawarkan untuk ikut mengajar jahit di sebuah PKK. Di sini informan kembali menemukan *passion* yang lama menghilang. Informan sadar bahwa dirinya senang menjahit. Ia pun mulai aktif menjadi penjahit sekaligus pendidik untuk orang-orang yang belajar menjahit. Kesenangan dalam melakukan suatu pekerjaan membuat informan tidak memasang harga bayaran untuk orang yang ingin belajar menjahit bahkan informan seringkali tidak menerima bayaran. Selain itu kedekatannya dengan Tuhan membuat informan lebih bersyukur menjalani hidupnya.



Gambar 3. Dinamika Psikologis Informan PR

PEMBAHASAN

Soemantri (2006) mengatakan bahwa seorang penyandang cacat daksa memiliki karakteristik yang dapat membuat dirinya memiliki harga diri yang rendah, tidak percaya pada diri sendiri, minder atau bahkan cenderung pasif dapat melakukan kontak sosial. Menderita cacat sudah pasti mengakibatkan stres dan menimbulkan perasaan kecewa, tertekan, susah, sedih, cemas, marah, malu, terhina, rendah diri, putus asa, hampa dan tak bermakna. sikap ini menimbulkan citra negatif pada diri sendiri dan lingkungan (Bastaman, 2007).

Setelah kecelakaan, responden pertama mengalami minder, trauma bahkan cenderung pasif pada saat awal mengetahui dirinya mengalami keterbatasan fisik setelah mengalami kecelakaan. Awalnya ia tidak ingin menemui siapapun dan tidak ingin melakukan apapun karena merasa tidak berdaya dan berguna untuk melanjutkan kehidupan.

Pada responden kedua, justru sebaliknya, ia tidak menunjukkan trauma atau minder. Hal ini dikarenakan responden kedua mengalami kecacatan pada saat kecil, sehingga proses penerimaan diri yang dialami lebih cepat dibandingkan responden pertama yang pernah merasakan hidup sebagai orang normal pada usia remaja.

Pada responden ketiga, seperti halnya responden pertama, ia pun mengalami minder dan trauma pada saat mengetahui dirinya mengalami polio yang menyebabkan kaki kanannya tidak tumbuh sempurna meskipun fisik yang lain biasa saja. Meskipun keterbatasan yang dialami pada saat kecil, tetapi masa kecil merupakan masa anak bermain bersama teman-teman sebayanya.

Trauma, minder serta perasaan negatif yang dialami responden ini merupakan salah satu faktor resiko yang akan semakin meluas apabila tidak terdapat penahan stresor pada individu pribadi serta dukungan optimal dari keluarga dan lingkungan sekitar. Cohen (1985) mengatakan bahwa pemberi dukungan

menjadi faktor yang menentukan keefektifan dari pemberi dukungan. Dukungan yang diberikan orang terdekat akan lebih efektif dan berarti dibandingkan oleh orang yang tidak dekat. Namun pada kenyataannya bukan hal mudah bagi para difabel daksa mendapatkan dukungan dari orang terdekat. Selain karena respon negatif yang berkembang dari opini masyarakat bisa juga karena karakteristik negatif baik emosi labil maupun penerimaan diri negatif yang dimiliki difabel atau penyandang cacat daksa yang membuatnya sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini juga termasuk faktor resiko pada para responden difabel daksa. Banyak para difabel yang menarik diri dari interaksi lingkungannya karena tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga.

Umumnya difable atau penyandang cacat mendapatkan respon positif dari pemerintah dengan menyediakan pembinaan mental di berbagai yayasan maupun dinas sosial yang ada. Sayangnya pembinaan yang dilakukan pemerintah tidaklah sesuai dengan kebutuhan para difabel daksa atau penyandang cacat daksa. Mereka hanya diberikan keterampilan tanpa ada tindakan evaluasi lebih lanjut ketika usaha berjalan. Hal ini dialami responden kedua dan ketiga bahwa dukungan yang diberikan pemerintah kurang mendukung kebutuhan responden.

Pengalaman masa lalu yang berbeda-beda membuat ketiga responden memiliki respon yang berbeda-beda pula, terkait dengan karakteristik masing-masing individu. Respon tersebut berasal dari internal responden maupun eksternal dari lingkungan sekitar responden.

Respon internal yang mengalami difabel daksa sejak kecil adalah menerima dan tidak merasa terhambat. Hal ini sedikit berbeda dengan responden yang mengalami difabel daksa saat dirinya memasuki usia SD bahkan SMA, yakni mengalami trauma, *shock* dan benci pada diri dan lingkungan sekitar karena tidak bisa melakukan hal seperti saat kondisi normal. Hal ini sesuai

dengan penelitian Pradopo (Henni, 2003) yakni responden yang mengalami keterbatasan memasuki SMA mengalami kesedihan yang tinggi sebab masih memiliki kesan pengalaman visual dan memberikan pengaruh yang mendalam pada proses perkembangan individu.

Respon eksternal meliputi respon dari keluarga, teman bahkan masyarakat lingkungan sekitar responden. Respon keluarga yang muncul adalah sedih, tidak bisa menerima keadaan responden, mencari banyak informasi untuk kesembuhan responden, tetap memberikan dukungan untuk keberhasilan responden. Sedangkan respon dari masyarakat cenderung mengarah pada respon negatif seperti penolakan dalam berteman, mengejek, meragukan kemampuan responden yakni menganggap *difable* daksa tidak bisa melakukan apapun.

Respon negatif yang menjamur di masyarakat terkait *difable* atau penyandang cacat ini merupakan tantangan tersendiri bagi responden yang mengalami keterbatasan fisik dalam menjalani aktivitas kesehariannya. Tantangan ini dialami oleh ketiga responden. Responden pertama tidak mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat karena emosi labil yang tanpa responden sadari sering menyakiti sekitar. Namun ia tidak merubah keadaan emosinya karena tidak ada orang sekitar yang berani menegurnya, takut menyinggung perasaan responden.

Responden kedua tidak mendapatkan dukungan dari keluarga sendiri karena ayahnya merasa malu mengakui keadaan anaknya sedangkan ia adalah pejabat di daerah tempat tinggalnya. Sedangkan responden ketiga mengalami penolakan pada teman sekolahnya. Respon internal dan eksternal yang dialami responden tentunya akan menimbulkan stresor tersendiri bagi para responden.

Pembinaan mental baik di yayasan maupun sekolah luar biasa turut mewarnai kehidupan para responden *difable* daksa ini. Responden pertama mendapatkan pembinaan mental di berbagai yayasan. Di

Rehabilitasi Centre ia mendapatkan peningkatan mental untuk psikisnya, selain itu di rumah sakit ini ia juga mendapatkan terapi untuk mengatasi penambahan kecacatan yang dialami. Dari pembinaan mental yayasan ini, responden mengakui lebih positif dalam menerima dirinya. Adanya teman sesama *difable* daksa juga menguatkan, apalagi mengetahui banyak *difable* yang juga lebih parah dari keadaan dirinya membuat ia semakin termotivasi.

Pada responden kedua pembinaan mental hanya didapatkan pada saat bersekolah di sekolah dasar luar biasa. Responden mengakui ia semakin percaya diri. Setelahnya ia merasa cukup dan menjalani hari seperti orang normal pada biasanya. Keterbatasan yang dialami sejak kecil sudah membuat responden ikhlas menjalani hidup dengan keterbatasan. Sekolah merupakan salah satu obat yang membuat responden semakin semangat, karena ia bisa bertemu dengan banyak orang dari berbagai lingkungan sosial. Namun tidak dipungkiri, pembentukan mental yang didapatkan dari sekolah dasar luar biasa yang berselang dua setengah tahun mengubah diri responden menjadi lebih tangguh.

Pada responden ketiga pembinaan mental dididikannya baik di Yakkum maupun Rehabilitasi Centre. Responden banyak mendapatkan hikmah berada di yayasan RC karena banyak *link* yang bisa dididikannya, begitu pula dengan responden pertama, banyak *link* komunitas yang ia dapatkan saat tergabung dalam yayasan. Pada responden pertama dan responden ketiga pembinaan mental di yayasan berpengaruh besar dalam kehidupannya. Mendapatkan kemampuan bersosialisasi dan keterampilan mencari penghasilan, terutama pada responden ketiga tanpa disadari cinta dan perkawinan pun mereka temukan di sini. Ada tidaknya pembinaan mental ini juga mempengaruhi kondisi kepribadian para *difable* daksa.

Melihat kenyataan tersebut, pertahanan diri dengan peran ketahanan

banting pada persoalan yang dihadapi menjadi hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang *difable* daksa untuk melakukan dan mencapai tujuannya. Sejalan dengan teori Hadjam (2004), individu yang memiliki kepribadian tahan banting dianggap dapat tetap sehat meskipun mengalami kejadian yang dapat menimbulkan stres. Adanya kepribadian tahan banting di setiap individu didukung dengan respon orang tua, lingkungan maupun pengalaman yang didapatkan.

Penelitian Hamidah menyebutkan bahwa penerimaan diri yang dimiliki *difable* mampu menjadikan mereka menerima segala karakteristik diri baik kelebihan maupun kelemahan yang ada sehingga tahu apa yang harus mereka lakukan adalah dengan bekerja yakni berwirausaha.

Faktor yang mendorong responden berwirausaha usaha juga terbagi menjadi dua bagian yakni internal dan eksternal. Responden merasa bahwa berwirausaha merupakan hal yang melatih dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta menunjukkan eksistensi dan membahagiakan keluarga yang dimiliki. Kepribadian tahan banting tentu sangat berperan di sini. Individu dihadapkan pada sebuah tantangan yang lebih besar dan tentunya stresor yang dialami pun lebih besar. Tantangan yang dihadapi yaitu mampu tidaknya tiap responden mengubah stresor negatif menjadi hal yang positif bahkan menguntungkan. Hal tersebutlah yang membuat ketiga responden mau mencari modal, mau memulai pencarian usaha yang sesuai dengan minat serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Responden ikut terlibat dalam kegiatan yang berinteraksi dengan lingkungan sosial. Meskipun dalam keterbatasan, berada di lingkungan yang berbeda dengan dirinya akan menimbulkan rasa minder, iri, tidak percaya diri yang pada akhirnya jika tidak mampu dikuasai akan membuat responden menarik diri dari lingkungan. Namun ketiga responden melakukan hal sebaliknya. Meskipun di awal mereka sempat merasa tidak sanggup

untuk bergabung dengan rekan di luar komunitas serta mengalami penolakan, tetapi mereka tetap mencari cara untuk diterima. Hal ini dikarenakan pada saat mereka berinteraksi dengan masyarakat dan mereka dapat memberikan manfaat dalam lingkungan sosialnya, responden akan merasa semakin diterima keberadaan mereka dan responden pun merasa menjalani kehidupan layaknya orang normal pada umumnya.

Dalam berwirausaha, responden harus berinteraksi dengan lingkungan sosial untuk mempromosikan usaha yang dijalani. Promosi inilah yang membuat responden mendekati lingkungan sosialnya. Memaknai pengalaman yang didapat dari lingkungan sosial dapat membentuk responden menjadi pribadi yang tahan banting.

Melalui wirausaha, responden mulai menemukan hal yang membuatnya lebih diterima masyarakat. Responden merasa harus semakin giat berjuang, semakin mencari cara untuk mengenalkan produk usahanya. Perubahan yang terjadi ini sesuai dengan konsep Kobasa (1982) bahwa keyakinan bahwa perubahan merupakan hal yang normal dari kehidupan yang membentuk kesempatan untuk berkembang.

Adapun temuan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya spiritualitas yang membantu responden untuk semakin menerima keadaan diri membentuk ketahanan banting pada diri responden. Meskipun tidak semua responden menunjukkan adanya spiritualitas ini tetapi spiritualitas membantu responden menjadi lebih positif bagaimanapun keadaan yang dialami. Spiritual tidak hanya berkaitan dengan ritual ibadah semata, tetapi juga bagaimana responden memunculkan rasa syukur dan keyakinan serta harapan mengenai kehidupannya. Dalam keterbatasannya, meskipun terkadang menyalahkan takdir Tuhan pada akhirnya mereka kembali menyadari bahwa semua hasil usaha ini tidak terlepas dari campur tangan Tuhan.

Keyakinan ini yang membuat mereka bersyukur ketika mendapatkan hasil yang tidak terduga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa ketiga responden memiliki ketahanan banting atau *hardiness* yang baik. Beban fisik dan psikis menjadi tantangan tersendiri bagi responden *difable* daksa berwirausaha. Individu yang memiliki ketahanan banting atau *hardiness* yang baik tidak berarti tidak menemui konflik dalam hidupnya. Bedanya, individu yang memiliki ketahanan banting yang baik mampu menghadapi konflik internal maupun eksternal sehingga tercipta aktualisasi diri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mendapatkan gambaran bahwa *hardiness* atau ketahanan banting memiliki peran dalam dinamika psikologis difabel daksa berwirausaha. Pada dasarnya setiap individu sudah memiliki ketahanan banting pada dirinya dan pengalaman sepanjang masa kehidupannya membuat individu semakin membetuk menjadi pribadi yang lebih tahan banting. Ketiga informan memiliki ketahanan banting yang beragam, informan kedua dan ketiga memiliki ketahanan banting yang lebih tinggi daripada informan yang pertama, namun ketiga informan tersebut dapat dikategorikan memiliki ketahanan banting yang baik. Hal ini dikarenakan informan mampu merespon diri positif dengan keterbatasan yang dialami. Informan juga mampu mewujudkan kemampuan ideal yang diharapkan informan maupun lingkungan. Ketika individu memiliki pemahaman yang baik mengenai kecacatannya atau keterbatasan yang dimilikinya, maka penerimaan diri positif yang akan dilakukan pun semakin baik (*control*). Pemahaman akan kecacatan akan mengurangi pemikiran negatif mengenai diri dan memunculkan pengembangan potensi diri lebih maksimal (*challenge*). Selain itu pemahaman

mengenai diri difabel itu sendiri akan berpengaruh pada interaksi pada lingkungan sekitar (*commitment*).

Saran

Saran pada penelitian ini ditujukan untuk informan, keluarga, dan peneliti berikutnya. Pertama, saran untuk informan penelitian. Bagi informan, keterbatasan fisik yang dialami bukanlah alasan untuk berdiam diri dan tidak berkarya. Mencoba untuk dapat lebih terbuka pada keluarga terdekat dan lingkungan sekitar, mencoba untuk melakukan hal bersama dengan orang-orang baru untuk menjalin relasi sekaligus membangun media promosi merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi pribadi yang *hardy*.

Kedua, saran untuk keluarga. Saran bagi keluarga adalah ketika memiliki anggota keluarga yang mengalami keterbatasan fisik sebaiknya adalah memahami kondisi psikologis anggota keluarga tersebut bahwa ia berbeda dengan yang lain. Keluarga perlu memberikan pendekatan khusus yang tidak membedakan antar anggota keluarga supaya setiap diri anggota keluarga merasa diterima. Dukungan keluarga sangat berpengaruh pada perjalanan hidup seorang anak ketika beranjak dewasa. Orang tua dan keluarga sebaiknya mendukung setiap kegiatan yang dilakukan informan ketika itu positif.

Ketiga, saran untuk peneliti selanjutnya. Hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya dukungan sosial bagi difabel daksa berwirausaha memunculkan pertanyaan baru, oleh karena itu peneliti mengajukan saran untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai intervensi untuk meningkatkan *hardiness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, R. (2008). *Hubungan Antara Kepribadian Tahan Banting (Hardiness) Dengan Stres Kerja Pada Karyawan. Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta. Fakultas

- Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Ashriati, N., Alsa, A., & Suprihatin, T. (2006). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Semarang. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 1 (1), 75 - 89
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh (Penterjemah: Ratna Juwita, dkk)*. Jakarta: Erlangga
- Bartone, P., Robert, R., Picano, J., & Williams, T. (2008). Psychological Hardiness Predicts Success in US Army Special Forces Candidates. *International Journal of Selection and Assessment*, 16(1), 108 -119
- Bungin, B. (2009). *Analisis Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dari metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press
- Chan, D. (2000). Dimensionality of Hardiness and Its Role in the Stress-Distress Relationship Among Chinese Adolescents in Hong Kong. *Journal of Youth and Adolescence*, 29 (2), 147 - 159
- Denzin, N. K dan Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research (Penterjemah: Dariyatno, dkk)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadjam, M. N. R., Sri M. M, Johana E. P dan Masrun. (2004). Peran Kepribadian Tahan Banting pada Gangguan Somatisasi. *Psychological Journal. Anima. Indonesia*, 19 (2), 189 - 202
- Judkins, S., Massey, C., & Huff, B. (2006). Hardiness, Stress, and Use of Ill-Time Among Nurse Managers : Is There a Connection?. *Nursing Economics*, 24 (4)
- Kenneth D. A & Timothy W. S. (1989). The Hardy Personality: Cognitive and Physiological Responses to Evaluative Threat. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56 (2), 257-266
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Universitas Indonesia
- Moleong, L. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 17. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, S.P. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif. Handout (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. (2011). *Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN DISNAKERTRANS Jawa Tengah. Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Prastiwi, D. (2011). *Optimasi Sumber Daya Penyandang Cacat Menuju Kemandirian Finansial*. *Jurnal PKMM*
- Soemantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Strauss, A., dan Corbin, J. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data (Penterjemah: M. Shodiq dan Imam Muttaqien)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, R. K. (2009). *Studi Kasus: Desain dan Metode (Penterjemah: M. Djauzi Mudzakir)*. Jakarta: Rajawali Pers.